

## Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat

Nathanail Sitepu

STTI Harvest Semarang

e-mail: [Psnail21@gmail.com](mailto:Psnail21@gmail.com)

**Abstract:** *God wants His church to experience growth both in quantity and quality. One of the ways to achieve church growth is through the discipleship process. Through discipleship, every church member is encouraged to experience growth in his spiritual life towards spiritual maturity, that is, like Christ. A spiritually mature believer will have a desire to serve, testify to spread the good news so that many people can become part of the community of faith in the Lord Jesus, thus impacting the growth of the church. This paper intends to describe church growth, a model for spirituality and discipleship. By using literature study, which is to explore the relevant literature to answer the discussion, then the results are presented descriptively. From this discussion, it can be concluded that the type of church spirituality can be an alternative answer for determining the model of discipleship in the church.*

**Keywords:** *Discipleship; Church Growth; Spirituality*

**Abstrak:** Tuhan menghendaki gereja-Nya mengalami pertumbuhan baik secara kuantitas maupun kualitas. Salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan gereja adalah melalui proses pemuridan. Melalui pemuridan, setiap anggota gereja didorong untuk mengalami pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya menuju kedewasaan rohani, yakni serupa dengan Kristus. Orang percaya yang dewasa rohani akan memiliki kerinduan untuk melayani, bersaksi untukewartakan kabar baik sehingga banyak orang dapat menjadi bagian dari komunitas iman pada Tuhan Yesus, sehingga berdampak pada pertumbuhan gereja. Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan pertumbuhan gereja, model spiritualitas dan pemuridan. Dengan menggunakan studi pustaka yaitu menggali literatur yang relevan untuk menjawab pembahasan tersebut kemudian hasilnya disajikan secara deskriptif. Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipe spiritualitas jemaat dapat menjadi alternatif jawaban untuk menentukan model pemuridan di gereja.

**Kata kunci:** Pemuridan; Pertumbuhan Gereja; Spiritualitas.

## PENDAHULUAN

Di zaman post modern ini tentu ukuran pertumbuhan gereja tidak bisa hanya diukur dari banyaknya gedung gereja dalam sebuah kota atau negara, maupun juga berdasarkan jumlah kehadiran dalam ibadah saja. Chuck Cholson berpendapat bahwa dalam konteks Amerika, gereja semakin meluas 3000 mil, namun hanya satu inci kedalamannya. Masih banyak yang bersifat bayi secara rohani.<sup>1</sup> Tentunya kondisi seperti ini tidak saja terjadi di Amerika, dalam konteks Indonesia hal ini juga perlu menjadi perhatian khusus, dimana gedung gereja semakin banyak, namun peran gereja, maupun orang-orang Kristen belum nyata secara sosial. Kebanyakan yang terjadi bukan penambahan jiwa baru, melainkan hanya perpindahan anggota gereja. Oleh karena itu, pemuridan memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan spiritualitas warga gereja.

Istilah pemuridan sendiri berasal dari kata murid, dalam bahasa Yunani menggunakan kata *mathetes* yang secara hurufiah berarti *a learner* (pembelajar). Lembaga Konsultasi Pemuridan Internasional mendefinisikan pemuridan sebagai proses yang terjadi dalam hubungan penuh tanggung jawab dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan membawa orang percaya menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus.<sup>2</sup> Panuntun dan Paramita mengutip apa yang dikemukakan Haryono bahwa pemuridan merupakan sebuah hubungan antara guru dan murid yang didasarkan pada pola Kristus dan kehidupan-Nya sebagaimana yang diajarkannya kepada murid-murid-Nya.<sup>3</sup> Jadi tentu pemuridan membutuhkan proses yang tidak singkat. Sebuah pemuridan juga memerlukan komitmen dari dua belah pihak: yang memuridkan dengan yang dimuridkan. Dalam proses itu tentu ada ikatan relasional diantara kedua belah pihak sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sebuah kedewasaan Kristiani.

Greg Ogden sendiri memahami bahwa pemuridan adalah sebuah relasi dengan tujuan di mana kita berjalan bersama murid-murid yang lainnya untuk saling

---

<sup>1</sup>Greg Ogden, *Pemuridan Yang Mengubahkan: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014), 23.

<sup>2</sup>Ibid, 45.

<sup>3</sup>Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "HUBUNGAN PEMBELAJARAN ALKITAB TERHADAP NILAI-NILAI HIDUP BERBANGSA DALAM PEMURIDAN KONTEKSTUAL (KELOMPOK TUMBUH BERSAMA KONTEKSTUAL)," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* Vol 1, No. 2 (September 2019): 106.

mendorong, melengkapi, dan menantang satu sama lain dalam kasih untuk bertumbuh dewasa dalam Kristus. Hal ini termasuk juga melengkapi murid untuk mengajar orang lain juga.<sup>4</sup> Artinya disini bahwa pemuridan bukanlah suatu kegiatan yang terkesan menggurui, ataupun juga terkesan seperti sedang mendampingi orang yang bermasalah, melainkan suatu kegiatan spiritual untuk memotivasi dan memperlengkapi secara alkitabiah antar saudara seiman, dimana yang lebih matang rohaninya berperan untuk mempersiapkan orang-orang di dalam gereja untuk dapat memuridkan kembali. Istimewanya dimuridkan untuk memuridkan.

Pemuridan bukanlah sekedar membuat banyak program. Selama ini gereja justru telah mengalihkan fokus gereja yaitu menjadikan orang-orang sebagai murid Kristus dengan kesibukan aktifitas program gerejawi yang cukup menyedot waktu, tenaga, dan uang dan tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Rick Warren menyatakan bahwa daripada menumbuhkan pribadi melalui sebuah program, fokuslah menumbuhkan pribadi melalui sebuah proses.<sup>5</sup>

Jemaat sebagai organisme dalam gereja tidak membutuhkan program-program yang begitu banyak atau perayaan-perayaan yang berulang-ulang. Gereja sebagai organisasi harus berfokus kepada organisasinya, membawa warga gereja untuk tidak hanya sekedar beragama Kristen, melainkan menjadi murid Kristus. Yesus sendiri berkata, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku” (Lukas 9:23). Tentu panggilan ini tidak mudah, mempersiapkan dan membentuk pribadi-pribadi yang rela menyerahkan hidupnya bagi Kristus tidak bisa dengan program-program yang sama, melainkan sebuah proses berkelanjutan dan dinamis.

Oleh sebab itu, pembahasan ini akan memaparkan konsep pertumbuhan gereja, pemuridan serta mengusulkan model pemuridan yang relevan dengan tipe spiritualitas jemaat yang tujuannya membangun jemaat yang memiliki kehidupan spiritual berdampak pada pertumbuhan gereja.

---

<sup>4</sup>Ogden, *Pemuridan Yang Mengubahkan: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan*, 45

<sup>5</sup>Ibid, 57.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dengan memanfaatkan pelbagai literatur baik buku maupun artikel (jurnal) yang berkaitan dengan pokok bahasan. Adapun penyajiannya diuraikan secara deskriptif kualitatif tanpa pembuktian hipotesis. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan dan melakukan pengkajian secara observasi dan sistematis terhadap permasalahan atau hubungan antarfenomena yang terjadi dari temuan penelitian. Metode observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. Observasi ilmiah berbeda dengan observasi biasa, ini terletak pada sistematisasi prosedur dan kaidah ilmiah yang harus terpenuhi dalam proses kegiatan observasi. Isu metodologis dari observasi ini mendasarkan pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan observasi. Terdapat empat tipe pengamat (observer). Pertama, menjadi partisipan penuh; kedua, partisipan sebagai pengamat; ketiga, pengamat sebagai partisipan; dan keempat menjadi pengamat penuh.<sup>6</sup>

Pertama-tama, penulis akan menguraikan konsep pertumbuhan gereja, spiritualitas dan pemuridan pada umumnya. Selanjutnya penulis mengusulkan model pemuridan yang cocok atau relevan dengan tipe spiritualitas jemaat untuk pertumbuhan gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pertumbuhan Gereja**

Allah menghendaki gereja-Nya bertumbuh baik secara kuantitas melalui pekabaran Injil maupun kualitas melalui pendewasaan iman di tengah-tengah perkembangan teknologi yang semakin masif. Imbran menyatakan bahwa dalam perkembangan teknologi yang begitu besar, maka kita harusnya kembali kepada Alkitab

---

<sup>6</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

sebagai akar/ sumber.<sup>7</sup> Merujuk pentingnya penginjilan, Wagner bahkan memasukkan penginjilan sebagai salah satu karunia. Dia menyatakan bahwa pemberita Injil sebagai salah satu karunia utama untuk pertumbuhan gereja.<sup>8</sup> Pertumbuhan gereja adalah penting bagi eksistensinya di masa depan. Dengan adanya gabungan antara karunia gembala dan pemberita Injil atau misionaris, setiap gereja mempunyai kemungkinan besar untuk bertumbuh. Ditambahkan Stevanus, kedewasaan iman atau rohani untuk mencapai kedewasaan penuh dan tidak lagi anak-anak (Ef.4:13-14) merupakan kemutlakan yang harus dialami oleh setiap orang Kristen. Bila gereja menjadi dewasa dapatlah diprediksi bahwa ia akan bertumbuh. Jelaslah ada hubungan alkitabiah antara pertumbuhan rohani dengan pertumbuhan gereja. Untuk itu, setiap orang Kristen perlu memiliki komitmen mau bertumbuh, memutuskan bertumbuh dan terus menerus mengupayakan pertumbuhan, sebab pertumbuhan rohani tidak terjadi dengan sendirinya.<sup>9</sup> Dengan kata lain, bukan hanya pihak Allah yang aktif menuntun umat-Nya bertumbuh kerohaniannya, tapi juga umat-Nya dituntut aktif atau mengusahakan pertumbuhan rohaninya sendiri. Stevanus menyatakan sebagaimana persekutuan dengan Tuhan membutuhkan kerjasama kedua pihak, baik pihak Tuhan dan manusia. Untuk dapat bersekutu dengan Tuhan memang di satu sisi adalah anugerah, dan di sisi lain adalah tanggung jawab. Pihak Tuhan, Ia aktif mengajak umat-Nya menyatu, dan pihak umat-Nya juga dituntut aktif dan sungguh-sungguh menanggapi ajakan Tuhan tersebut.<sup>10</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bila warga gereja mengalami pertumbuhan rohani, tentunya hal itu berdampak pada pertumbuhan gereja baik secara kuantitas maupun kualitas. Pendapat yang sama juga diungkapkan Chrisna Wijaya dalam artikelnya yang berjudul *Roh Kudus dan Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, bahwa secara hurufiah, pertumbuhan gereja adalah kondisi dimana gereja semakin besar atau semakin sempurna dalam komunitas gereja lokal.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Imbran Batelemba Bonde, "Kembali Ke Akar: Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, Dan Keterbatasan Akses Pendidikan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 196–213, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/46>.

<sup>8</sup> C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh: Dapat Membantu Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2005), 151.

<sup>9</sup> Kalis Stevanus, *TRANSFORMASI HIDUP SEPERTI YESUS; Jalan Hidup Menuju Kesempurnaan* (Yogyakarta: Lumela, 2018), 7.

<sup>10</sup> Kalis Stevanus, *Mencegah Kejenuhan Rohani* (Yogyakarta: Lumela, 2018), 23.

<sup>11</sup> E. Chrisna Wijaya, "Roh Kudus Dan Pertumbuhan Gereja Di Masa Kini," *Elshaday: Jurnal Teologi Volume* Vol.2, No.1 (2014): 5.

Tentunya hal tersebut dapat dipahami dalam konteks kualitas maupun kuantitas. Gereja semakin membesar artinya terjadi penambahan jemaat, bahkan gereja melahirkan gereja. Tentunya pertumbuhan kualitas akan menghasilkan kualitas. Gereja yang beranggotakan orang-orang Kristen yang dewasa rohani akan mendorong pertumbuhan gereja dengan sendirinya. Mengenai hal ini Rick Warren menjelaskan: Kualitas menunjuk kepada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh sebuah gereja. Apakah orang-orang percaya benar-benar berubah seperti Kristus. Apakah orang-orang percaya berdiri teguh di atas firman Allah? Apakah mereka dewasa di dalam Kristus? Apakah mereka menggunakan bakat mereka dalam pelayanan dan penginjilan? Apakah mereka bersaksi secara teratur kepada orang lain?<sup>12</sup> Berdasarkan pernyataan ini maka gereja yang berkualitas menghasilnya jemaat yang tidak hanya sekedar datang untuk dilayani, melainkan dengan penuh kesadaran dan kerelaan akan bergerak untuk melakukan penginjilan, memuridkan orang baru dan menghasilkan jejak-jejak pelayanan di luar gereja.

### **Spiritualitas**

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang memiliki beragam makna, diantaranya adalah tubuh, roh, dan jiwa. Kesadaran diri, sukma, kebenaran, nafas hidup, kebesaran hati, perasaan dan sikap.<sup>13</sup> Alister E McGrath menuliskan dalam bukunya *Christian Spirituality* bahwa spiritualitas berasal dari kata *ruach* yang berarti roh, nafas atau angin. Artinya, Roh Kudus secara aktif memberikan hidup dan dorongan kepada orang percaya untuk bertindak sesuai firman Allah. Oleh sebab itu spiritualitas dalam prespektif kekristenansangat erat hubungannya dengan nilai-nilai iman, motifasi hidup, daya tahan, ketekunan serta semangat dalam menjalani hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.<sup>14</sup>

Spiritualitas bukan sekedar kerohanian dalam arti sempit. Spiritualitas juga bukan upaya untuk hidup saleh. Sebaliknya, spiritualitas adalah gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalamannya tentang Allah secara utuh. Spiritualitas kristiani berarti berjalan mengikuti Yesus. Selama hidup-Nya, Yesus meneladankan gaya hidup yang

---

<sup>12</sup>Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003), 56.

<sup>13</sup>Amati K. Prent at al, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1959), 807.

<sup>14</sup>Alister E McGrath, *Christian Spirituality* (UK: Blackweell Publishing, 2003), 32.

menunjukkan pemahaman-Nya tentang Allah.<sup>15</sup> Jadi, spiritualitas kristiani dalam perspektif Andar Ismail, merupakan buah dari pemahaman seseorang tentang Allah. Lebih mendalam lagi dikatakan Rahmiati Tanudjaja bahwa spiritualitas kristiani yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain. Yang dimaksudkan dengan benar di sini menurut Tanudjaja bukan berbicara tentang *what is* (apa yang terjadi), melainkan *what ought to* (apa yang seharusnya terjadi). Pada waktu berbicara tentang apa yang seharusnya terjadi, maka tentu saja sebagai orang Kristen mengacu pada apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa spiritualitas yang dimaksudkan di sini adalah bicara mengenai pola hidup kristiani yang merupakan produk dari pengembangan hubungan orang Kristen dengan Allah di dalam Kristus yang kemudian diwujudkan dalam hidup sehari-hari yang meneladani Kristus. Sikap dan cara hidup (pola hidup) yang seturut dengan kehendak Allah itulah yang disebut spiritualitas kristiani. Dan spiritualitas orang percaya memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan gereja.

### **Pemuridan sebagai Metode Pendewasaan Iman**

Penulis telah uraikan sebelumnya, bahwa kedewasaan rohani atau iman orang Kristen bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya atau otomatis terjadi dan dialami ketika seseorang menjadi orang Kristen. Tak dapat disanggah, kedewasaan rohani memerlukan proses yang relatif panjang. Salah satunya medianya adalah melalui proses pemuridan. Proses pemuridan adalah hal yang sangat penting agar iman orang Kristen bertumbuh menuju kedewasaan rohani.

Orang Kristen yang mengalami pertumbuhan rohani akan mengalami kedewasaan rohani dan pasti menghasilkan karakter Kristus. Setiap orang Kristen sebagai murid Kristus dipanggil untuk mewarisi karakter Kristus serta menyaksikan Kristus kepada dunia sehingga dapat menjadi garam dan terang dunia yang ada di sekitarnya. Sebagaimana dikatakan John Stott yang dikutip Stevanus: “Alkitab memberi kita tanggung jawab untuk menginjili dunia sebab Tuhan telah memberi kita Injil untuk

---

<sup>15</sup>Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 104-105.

<sup>16</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: SAAT, 2018), 20.

diberitakan”.<sup>17</sup> Dapat dikatakan, Alkitablah yang memberi orang Kristen *mandat* untuk melakukan penginjilan dunia.

Kedewasaan iman dalam kekristenan dipahami sebagai suatu keadaan dimana seseorang memenuhi kematangan di dalam karakter. Mengenai kedewasaan, John Stott menjelaskan, yaitu ada kedewasaan fisik (seseorang yang memiliki tubuh yang berkembang sehat), kedewasaan intelektual (seseorang yang terlatih dan terasah dalam berpikir, memiliki silogisme berpikir yang baik), kedewasaan moral (merujuk kepada mereka yang “terlatih untuk membedakan yang baik daripada yang jahat,” Ibrani 5:14), dan kedewasaan emosional (seseorang yang memiliki kepribadian yang seimbang, sanggup untuk mengembangkan relasi-relasi dan melaksanakan tanggungjawab). Namun di atas semua itu, ada yang disebut sebagai kedewasaan rohani. Apa yang dimaksud dengan kedewasaan rohani? Para rasul menyebutnya kedewasaan di dalam Kristus, yakni memiliki hubungan yang dewasa dengan Kristus dalam penyembahan, iman, kasih, dan ketaatan orang percaya kepada-Nya.<sup>18</sup> Dalam Kolose 1:28-29, Paulus menulis:

“Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan (*teleios*) dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku”.

Mengenai kesempurnaan dalam konteks hidup orang percaya, perlu meninjau kata ini dari etimologi dan terminologi menurut perspektif Alkitab. Di dalam Alkitab pun kita harus memerhatikan konteks ayat secara ketat dimana terdapat kata sempurna. Selain, ayat di atas, Alkitab juga menyebutkan mengenai kesempurnaan seperti di dalam Matius 5:48; 19:21; Roma.12:2; 2 Korintus 10:6; 13:9-10; 1 Tesalonika 5:23, dan sebagainya. Dengan sangat jelas, kesempurnaan di sini ditujukan kepada orang percaya, bukan berbicara kesempurnaan Allah. Kata sifat Yunani “*teleios*” muncul sembilan belas kali di dalam Perjanjian Baru dan kata ini seringkali diterjemahkan “sempurna” atau “dewasa”, dan keduanya tergantung pada konteksnya masing-masing. Jadi tentu bila dikenakan kepada manusia, maka dapat dipahami bahwa “*teleios*” berarti keberadaan orang percaya yang harus menjadi lengkap, utuh, tidak bercacat dan tidak

---

<sup>17</sup>Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019),2.

<sup>18</sup>John R W Stott, *Murid Yang Radikal* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2010), 36.



bercela secara karakter. Kualitas karakter seperti itu menandai bahwa seseorang berstatus sebagai anak Allah.

Setiap orang percaya mendapat panggilan untuk mencapai kesempurnaan tersebut. Banyak orang Kristen yang tidak berjuang untuk mencapai kesempurnaan di dalam Kristus disebabkan mental blokdi mana manusia yang masih memiliki kodrat dosa di dalam dirinya sehingga tidak mungkin bisa mencapai kesempurnaan di bumi. Memang benar kalau ada pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dalam kaitannya dengan karakternya untuk menjadi sempurna. Sangatlah benar juga dikatakan bahwa manusia tidak akan pernah bisa menjadi sempurna dengan kekuatannya sendiri. Dosa telah mengunci manusia dalam ketidakberdayaan untuk melakukan kehendak dengan sempurna.

Oleh karena keadaan manusia tersebut, maka Allah mengutus Anak-Nya untuk menanggulangi masalah tersebut. Bagi manusia, hal menjadi sempurna memang mustahil, tetapi tidak bagi Allah. Di dalam Kristuslah, melalui kuasa Roh Kudus dengan anugerah-Nya, Allah berfirman bahwa orang percaya harus sempurna seperti Bapa di surga. Secara logika, tidak mungkin Ia memerintahkan umat-Nya untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan. Seperti Paulus dalam kesaksian mengenai hidupnya sebelum mengenal Kristus, bahwa berdasarkan kebenaran melakukan hukum Taurat, dirinya tidak bercacat (Fil.3:6). Dal hal tersebut, Paulus bisa menyatakan kepada masyarakat di sekitarnya, khususnya Yahudi, bahwa ia tidak berbuat kesalahan apa pun yang melanggar hukum Taurat. Kata “tidak bercacat” dalam teks aslinya adalah *amemptos* yang dapat diartikan tidak bercacat, bebas dari kesalahan. Dengan demikian, kesempurnaan bukan fantasi sebab kesempurnaan dalam konteks hidup orang percaya memiliki standar yaitu Tuhan Yesus sendiri. Tuhan Yesus adalah ukuran kesempurnaan. Dapat dikatakan dalam bahasa lain, Tuhan Yesus adalah model manusia yang dikehendaki Allah. Sebagai umat pilihan-Nya, kita dipanggil untuk serupa dengan Anak tunggal Bapa. Kedewasaan merupakan proses pertumbuhan menuju kesempurnaan.

Andrew Brake mendefinisikan pembentukan rohani yaitu seseorang yang menjadi semakin serupa dengan Kristus (1 Yoh. 3:2-3), seseorang yang mengalami kehidupan yang serupa dengan Kristus, seseorang yang sedang bertumbuh dalam

kehidupan kerohaniaannya, dan seseorang yang hidup sesuai dengan harapan Yesus Kristus.<sup>19</sup>

Pada dasarnya kehidupan Kristen adalah persekutuan dengan Allah. Hal menjadi orang Kristen pertama-tama berarti berada dalam persekutuan yang betul dengan Allah. Bukan memperbaiki atau mengubah kehidupan yang lama, melainkan menerima dan masuk dalam kehidupan yang baru, dijadikan "kejadian baru" pindah dari mati kepada hidup, menjadi rumah Roh Kudus, ia ditebus, dibeli dengan harga tunai, menjadi anak-anak Allah, orang saleh, hamba Allah, sebagai utusan Kristus dan orang yang bekerja sama dengan Allah. Semua ini dikerjakan di dalam Dia oleh pekerjaan anugerah dan kuasa ilahi, bukan karena jasa atau usaha pribadi.

Pada hakikatnya Spiritualitas Kristiani bukan berorientasi kepada teori-teorinya, tetapi pada praktinya. Nilai-nilai Spiritualitas Kristiani hanya bisa bermakna jikalau orang Kristen mampu melakukannya dalam konteks kehidupan setiap hari. Orang percaya di era postmodern, bukan hanya menunjukkan status sebagai seorang yang memiliki agama. Melainkan mendemonstrasikan dan memproklamirkan nilai-nilai kebenaran itu bagi dunia ini, baik itu sifat ilahi yang tertanam di dalam hati, karakter yang telah diubahkan, keteladan hidup maupun kehidupan doa dan persekutuan dengan Allah. Orang percaya haruslah menjaga kekudusan hidup di tengah kemajuan zaman yang terus menerus berubah. Tentu hal ini haruslah secara konsisten dan terus-menerus dilakukan, sebab merupakan aktifitas orang percaya dalam rangka penyembahan kepada Allah.

### **Dampak Spiritualitas dari Pemuridan**

Pemuridan mempersiapkan setiap orang yang ada di dalam gereja untuk memiliki karakter seperti Kristus. Menurut Edmund Chan, "Pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain".<sup>20</sup> Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa fokus dan tujuan dari pemuridan membawa orang untuk mengalami pemulihan

---

<sup>19</sup>Andrew Brake, *Spiritual Formations* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 17.

<sup>20</sup>Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* Vol. 19, no. 12 (2017): 1–17.

hubungan dengan Allah melalui karya Salib Kristus, dan kemudian terus bertumbuh dan semakin serupa dengan Kristus dalam karakter dan perbuatan. Seseorang yang telah mengalami kedewasaan rohani akan mampu menjadi berkat bagi orang lain dan mempengaruhi orang lain untuk juga mengalami pemulihan hubungan dengan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian maka orang Kristen yang telah dewasa secara rohani akan mampu memuridkan orang lain. Orang Kristen harus mau menjadi murid Kristus kalau ia ingin mengalami kedewasaan rohani.<sup>21</sup>

Orang percaya yang mengalami kedewasaan rohani akan memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan dengan setia sehingga banyak jiwa-jiwa yang dibawa kepada Kristus. Oleh sebab itu, pemuridan merupakan salah satu jawaban bagi kebutuhan gereja hari ini yang merindukan agar jemaatnya mengalami kedewasaan rohani. Pemuridan menjadi sarana bimbingan lanjutan (*follow up*) bagi pendewasaan iman warga gereja. Dalam hal ini, gembala sidang bertugas untuk memastikan pertumbuhan rohani warganya.<sup>22</sup> Sebaliknya, orang Kristen yang tidak dewasa secara rohani akan menjadi batu sandungan bagi roda pelayanan gereja. Orang Kristen yang tidak dewasa akan membawa masalah bagi hamba Tuhan dan juga bagi anggota gereja lainnya. Seringkali konflik terjadi antara jemaat dengan hamba Tuhan ataupun jemaat dengan jemaat yang lain disebabkan hal-hal yang sepele. Orang Kristen yang tidak dewasa secara rohani cenderung mencari-cari masalah dengan orang lain di dalam gereja. Orang Kristen yang tidak mengalami kedewasaan rohani akan bersikap apatis terhadap pelayanan. Mereka tidak mau peduli dengan pekerjaan Tuhan. Orang percaya dipanggil bukan hanya menikmati anugerah Tuhan tetapi sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan orang percaya harus mau ambil bagian pekerjaan Tuhan dalam bentuk pelayanan. Melayani Tuhan membutuhkan pengorbanan. Orang Kristen yang belum dewasa secara rohani tidak akan pernah mau berkorban bagi Tuhan. Kerelaan untuk berkorban bagi Tuhan dalam pelayanan merupakan salah satu tanda kedewasaan rohani seorang Kristen. Seorang Kristen yang dewasa akan menggunakan dan memberikan segala potensi dan talenta yang dimiliki untuk dipakai dalam pekerjaan Tuhan. Orang Kristen yang dewasa akan memberikan yang terbaik dalam hidupnya bagi pekerjaan Tuhan. Orang Kristen yang dewasa menyadari bahwa Tuhan telah terlebih dahulu berkorban

---

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 225.

dan memberikan yang terbaik bagi dirinya yaitu melalui pengorbanan Yesus di atas kayu salib. Kesadaran inilah yang membuatnya mau memberikan seluruh aspek dalam hidupnya untuk dipakai sebagai alat bagi Kerajaan Surga.

### **Tipe Spiritualitas sebagai Dasar Model Pemuridan**

Setiap individu diciptakan unik oleh Tuhan, namun seringkali gereja lalai atau mungkin terbatas dalam menyikapi hal ini, sehingga menganggap satu program dapat mengakomodir kebutuhan spiritualitas setiap warga gerejanya. Garry Thomas dalam bukunya *Sacred Pathways* mengemukakan sembilan (9) tipe spiritualitas yang memiliki keunikan masing-masing, dimana setiap orang dapat menemukan satu dari sembilan tipe tersebut yang cocok untuk dirinya dalam berelasi dengan Tuhan. Sembilan (9) tipe spiritual yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Tipe Naturalis: Mereka adalah orang-orang yang sangat menikmati kedekatan dan penyembahan kepada Tuhan di tempat terbuka yang bersentuhan dengan alam. Bagi orang-orang tipe naturalis, dengan kondisi yang tenang, asri, dan natural mereka dapat berjumpa dengan Allah. Mereka merasakan keindahan Allah melalui ciptaan-Nya: taman, hutan, sawah, pantai, dll.
2. Tipe Inderawi: Mereka adalah orang-orang yang menikmati suasana penyembahan yang dekat dengan Tuhan melalui keindahan visual, suara dan wewangian. Bagi orang tipe inderawi ibadah yang menstimulasi pancaindera mereka merupakan sesuatu yang menarik, yaitu ketika mereka dapat melihat, mendengar, dan mencium, merasakan hadirat-Nya. Biasanya hal ini terjadi dalam: Perjamuan Kudus, ketika musik dialunkan dengan benar dan teratur, arsitektur atau tata ruang gereja yang indah.
3. Tipe Tradisional: Mereka adalah orang-orang yang menikmati kedekatan dan penyembahan kepada Tuhan melalui, ritual, simbol, dan tradisi. Mereka gemar untuk mengembangkan suatu aturan kebiasaan (atau ritual) doa pagi, saat teduh, merenungkan firman Tuhan, dan menjaga kekudusan hidup. Mereka juga sangat menikmati saat beribadah dengan liturgi formal, menggunakan simbol-simbol

---

<sup>23</sup>Gary Thomas, *Sacred Pathways* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

peringat, serta mengikuti daftar bacaan Alkitab, daftar pokok doa, dan kalender gerejawi untuk ibadah pribadi dan keluarga.

4. Tipe Askese: Mereka adalah orang-orang yang menikmati kedekatan dan penyembahan kepada Tuhan dalam suasana hening dan sederhana. Tipe Askese senang dengan melakukan doa puasa, hidup sederhana, dll.
5. Tipe Aktivistis: Mereka adalah orang-orang yang menikmati kedekatan dan penyembahan kepada Tuhan ketika mereka melakukan kegiatan menegakkan keadilan, kebenaran, berinteraksi dengan orang, membela yang tertindas, dan terlibat langsung dengan masalah-masalah sosial.
6. Tipe Pemerhati: Mereka adalah orang-orang yang menikmati kedekatan dengan Allah dalam penyembahan dengan melayani dan memperhatikan sesama, seperti: Pelayanan konseling bagi orang bermasalah, memberi makanan pada mereka yang kelaparan karena berkekurangan, pelayanan kepada para napi di penjara, panti asuhan, tempat penampungan korban bencana, dll.
7. Tipe Antusias: Mereka adalah orang-orang yang menikmati kedekatan dan penyembahan kepada Tuhan dengan suasana ibadah yang neriah, bertepuk tangan, dan bersorak sorai. Mereka menyelami perjumpaan dengan Allah, merasakan hadirat-Nya dengan perasaan yang meluap dan penuh sukacita.
8. Tipe Kontemplatif: Mereka adalah orang-orang yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui refleksi pribadi dan sendiri di tempat yang tenang untuk dapat berfokus kepada hadirat-Nya dan kasih kebaikan-Nya.
9. Tipe Intelektual: Mereka adalah orang-orang yang menikmati kedekatan dan perjumpaan dengan Tuhan ketika mereka menelaah topik-topik yang berkaitan dengan kebenaran ajaran dan kehidupan gereja. Mereka giat dalam menelaah ayat-ayat Alkitab dan membaca buku-buku tafsiran dan pandangan teologis para pakar teologi Kristen. Orang-orang dengan model seperti ini akan senang sekali untuk giat dalam diskusi-diskusi teologis, mengkritisi fenomena yang terjadi terkait persoalan gereja dan iman. Mereka bertumbuh dengan memegang teguh serta melakukan ajaran yang mereka yakini.

Adanya keragaman spiritualitas sudah seharusnya menyadarkan gereja bahwa satu program tidak dapat mengakomodir seluruh jemaat. Dan juga dengan mengetahui keragaman spiritualitas ini maka pemimpin gereja harus melakukan *screening* terhadap

setiap anggotanya agar dapat menempatkan setiap orang pada wadah yang tepat, sehingga ia bertumbuh menjadi murid Kristus yang sejati.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian sembilan (9) tipe spiritualitas tersebut, selanjutnya gereja dalam hal ini gembala sidang dapat melakukan langkah-langkah konkrit untuk menemukan model pemuridan yang cocok dengan tipe spiritualitas bagi warga gerejanya. Diharapkan model pemuridan dapat berdampak bagi pertumbuhan gereja. Langkah pertama adalah identifikasi, yakni untuk mengenal latar belakang anggota pemuridan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang sebaik-baiknya tentang masalah atau kesulitan yang dialami oleh peserta pendampingan sehingga pendamping dapat menetapkan jenis bantuan yang diberikan terhadap peserta pendampingan. Dalam langkah ini pendamping mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat membantu dalam proses pendampingan. Kedua, adalah diagnosis. Langkah diagnosis adalah untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh mereka berkaitan juga dengan latar belakang. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan pendamping dapat juga pengumpulan data, mengadakan studi terhadap peserta pendampingan, menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul dapat menetapkan masalah yang dihadapi berkaitan juga dengan latar belakangnya. Setelah kedua langkah ini dilakukan maka akan dapat menempatkan setiap orang pada tempat yang tepat, dimana untuk bertumbuh secara rohani dan juga pelayanan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alister E McGrath. *Christian Spirituality*. UK: Blackweell Publishing, 2003.
- Amati K. Prent at al. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1959.
- Andar Ismail. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Bonde, Imbran Batelemba. "Kembali Ke Akar: Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, Dan Keterbatasan Akses Pendidikan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 196–213. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/46>.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formations*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita. "HUBUNGAN PEMBELAJARAN

- ALKITAB TERHADAP NILAI-NILAI HIDUP BERBANGSA DALAM PEMURIDAN KONTEKSTUAL (KELOMPOK TUMBUH BERSAMA KONTEKSTUAL).” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* Vol 1, no. No. 2 (n.d.): 106.
- Gunawan, Agung. “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Kalis Stevanus. *Mencegah Kejenuhan Rohani*. Yogyakarta: Lumela, 2018.
- . *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- . *TRANSFORMASI HIDUP SEPERTI YESUS; Jalan Hidup Menuju Kesempurnaan*. Yogyakarta: Lumela, 2018.
- Ogden, Greg. *Pemuridan Yang Mengubah: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Stevanus, Kalis. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- Stott, John R W. *Murid Yang Radikal*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2010.
- TANUDJAJA, RAHMIATI. *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*. Malang: SAAT, 2018.
- Thomas, Gary. *Sacred Pathways*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Wagner, C.Peter. *Manfaat Karunia Roh: Dapat Membantu Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Wijaya, E. Chrisna. “Roh Kudus Dan Pertumbuhan Gereja Di Masa Kini.” *Elshaday: Jurnal Teologi Volume* Vol.2, no. No.1 (2014): 5.